



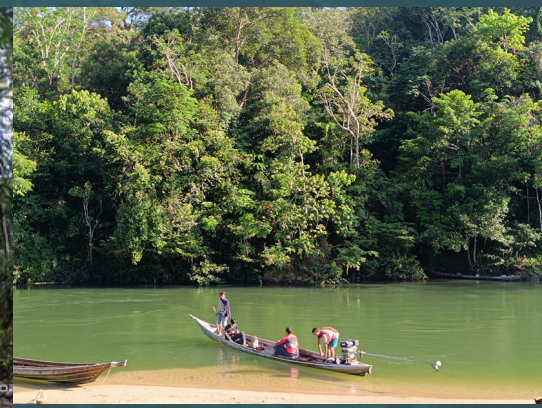
MEMPERINGATI HARI KEANEKARAGAMAN HAYATI

STATUS TERKINI

REGISTRASI AREAL KONSERVASI KELOLA MASYARAKAT (AKKM)

Indigenous Peoples and Local Community Conserved Territories and Areas (ICCAs) di Indonesia

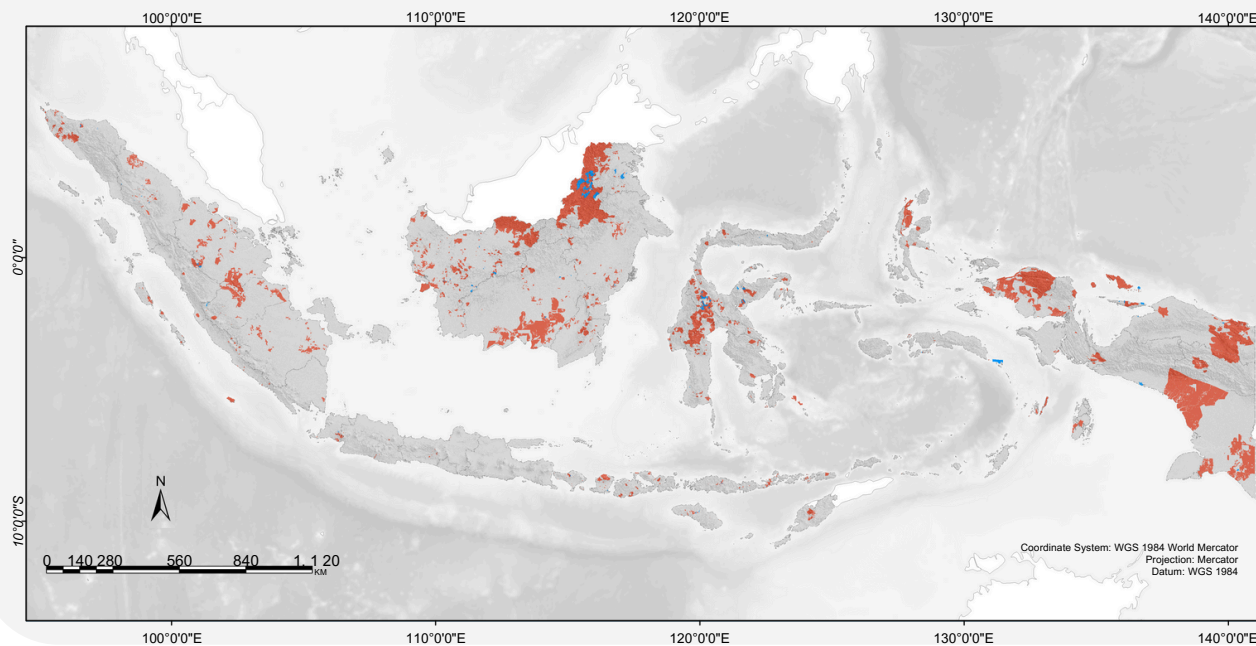
Edisi Mei 2025



SEBARAN REGISTRASI NASIONAL DAN POTENSI ICCAs DI INDONESIA

Hingga Mei 2025, total luas Registrasi Nasional ICCAs mencapai **647.457,49 hektar** tersebar di **293 wilayah** komunitas adat dan lokal. WGII juga melakukan identifikasi potensi ICCAs di Indonesia menggunakan pendekatan 3 (tiga) karakter ICCAs melalui analisis spasial terhadap peta partisipatif Wilayah Adat dan Peta Partisipatif administrasi desa seluas **23,82 juta hektar** yang diindikasikan sebagai ICCAs

Peta Sebaran Registrasi Nasional dan Potensi ICCAs di Indonesia



Registrasi Nasional ICCAs

647.457,49 Hektar

Potensi ICCAs di Indonesia

23,82 Juta Hektar

- 18,2 juta hektar teridentifikasi sesuai
- 5,62 juta hektar teridentifikasi sangat sesuai

Legenda

- ICCA Teregistrasi
- ICCA Indikatif
- Batas Administrasi
- Negara Lain

Sumber Peta:

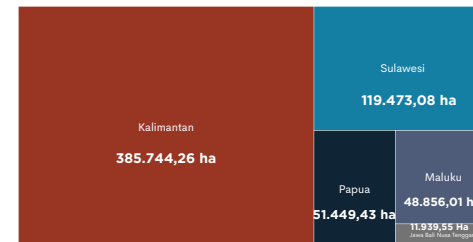
1. Peta ICCA Teregistrasi Nasional, 2025, WGII
2. Peta ICCA Potensi, 2025, WGII
3. Peta Batas Administrasi 1:50.000, 2023, BIG
4. Batas Negara, GADM
5. DEM SRTM 30m, USGS
6. SRTM 15+, OpenTopography

SEBARAN ICCA PER-REGION

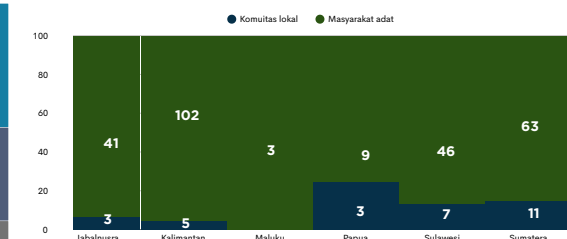
Potensi ICCAs terbesar teridentifikasi berada di **Region Papua**, seluas **9,37 juta hektar**



Registrasi Nasional ICCAs terbesar berada di **Region Kalimantan** dengan luas **385.744,26 hektar**



Registrasi Nasional ICCAs tersebar di **293 Komunitas Pemangku**, terdiri dari **264 Masyarakat Adat** and **29 Komunitas Lokal**



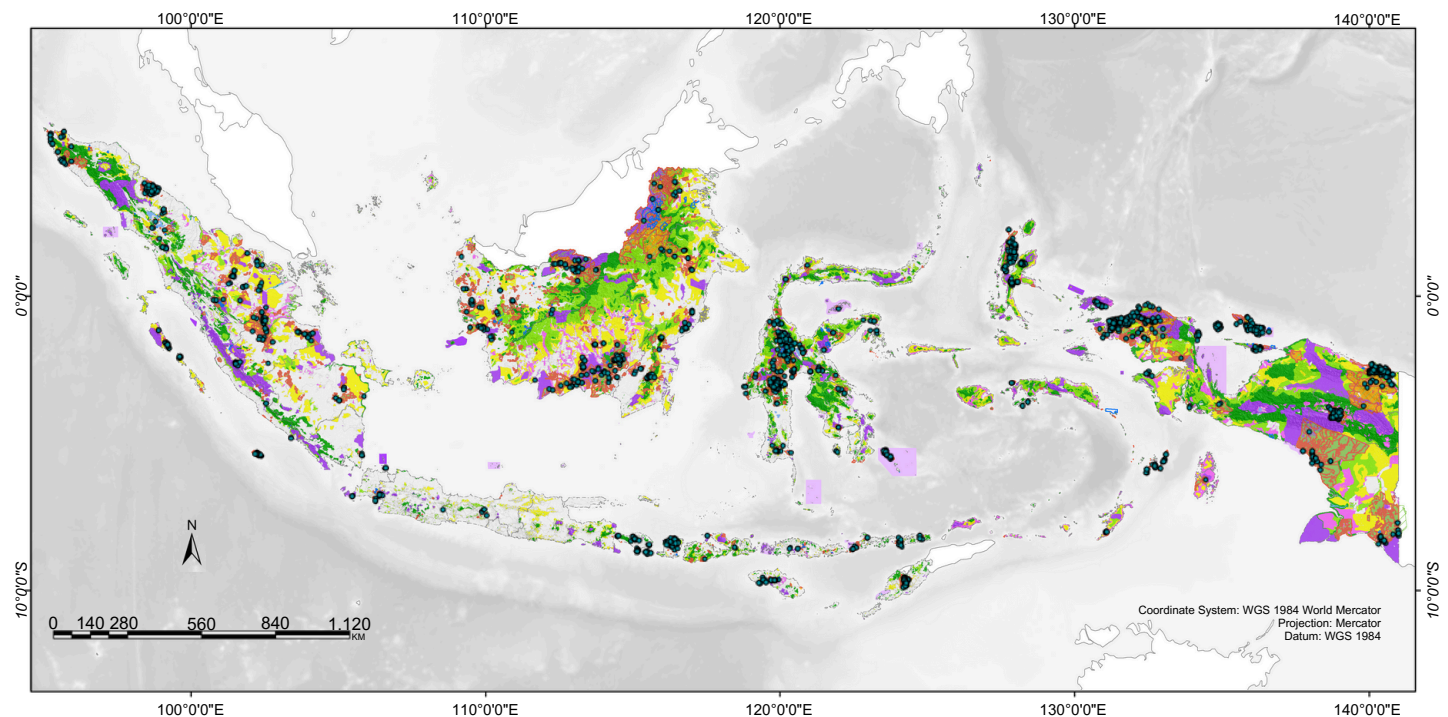
KONTRIBUSI MASYARAKAT ADAT DAN KOMUNITAS LOKAL UNTUK PELESTARIAN KEANEKARAGAMAN HAYATI DI INDONESIA

ICCAs

Indigenous Peoples and Local Community
Conserved Territories and Area(s)

Hubungan yang erat sering kali ditemukan antara masyarakat adat atau komunitas lokal dengan wilayah, kawasan, atau sumber daya alam. Ketika hubungan tersebut digabungkan dengan tata kelola lokal yang efektif dan berkontribusi pada konservasi, maka ini disebut sebagai "ICCA". ICCA terdengar seperti sebuah akronim, tetapi sebenarnya bukan. ICCA merupakan singkatan dari "wilayah dan kawasan yang dikonservasi oleh masyarakat adat dan komunitas lokal" atau "wilayah kehidupan".

Analisis Peta Registrasi dan Potensi ICCAs dengan Kawasan Ekosistem Penting, Key Biodiversity Areas dan Sebaran Keanekaragaman Hayati



Legenda

Sebaran Keanekaragaman Hayati	Area Penggunaan Lain
ICCA Teregistrasi	Hutan/Areal Konservasi
ICCA Indikatif	Hutan Lindung
Tutupan Hutan	Hutan Produksi
KEE	Hutan Produksi Konversi
Batas Administasi	Hutan Produksi Terbatas
Negara Lain	Kawasan Konservasi Laut
	Tubuh Air

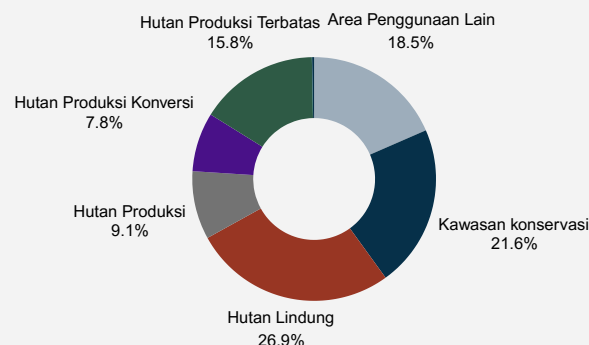
Sumber Peta:

1. Peta ICCA Teregistrasi Nasional, 2025, WGII
2. Peta ICCA Potensi, 2025, WGII
3. Peta Kawasan Ekosistem Esensial (KEE), 2019, FWI
4. Peta Tutupan hutan, 2023, FWI
5. Peta Kawasan Hutan, 2022, KLHK
6. Peta Batas Administasi 1:50.000, 2023, BIG
7. Batas Negara, GADM
8. DEM SRTM 30m, USGS 9. SRTM 15+, OpenTopography

SIGNIFIKANSI ICCA BAGI KEBERLANJUTAN KEANEKARAGAMAN HAYATI

Sebagian besar ICCAs berada di Hutan Lindung (26,9%) dan Kawasan Konservasi (21,6%)

Nilai persentase dihitung terhadap luas total ICCA Teregistrasi dan Indikatif yang masuk ke dalam Kawasan Hutan (data Kawasan Hutan, KLHK 2022)



Pengakuan terhadap praktik ICCAs dapat disesuaikan dengan berbagai skema kebijakan yang tersedia yang didasarkan pada status kawasan. umumnya praktik ICCAs yang terdokumentasi adalah praktik turun temurun yang telah dilakukan ratusan tahun. Dalam dokumen IUCN *Recognising territories and areas conserved by Indigenous Peoples and Local Communities* (ICCAs) *overlapped by protected areas* (2024), dijelaskan berbagai skema pengakuan dan perlindungan ICCAs dengan berbagai kondisi tenurial yang ada.



Dari total luas registrasi dan potensi, ICCAs merupakan ekosistem penting mencakup *Key Biodiversity Areas*, Area Bernilai Konservasi Tinggi, Koridor Satwa, Lahan Basah dan Taman Kehati.

Nilai persentase dihitung terhadap luas total ICCA terregistrasi dan potensi) berdasarkan KEE.

Sumber data menggunakan Peta KEE, FWI, 2019



Tutupan Hutan di Area ICCA merupakan hutan alam.

Persentase dihitung terhadap total luas potensi ICCA berdasarkan data tutupan hutan (Forest Cover) FWI 2023

Keanekaragaman Hayati di ICCAs

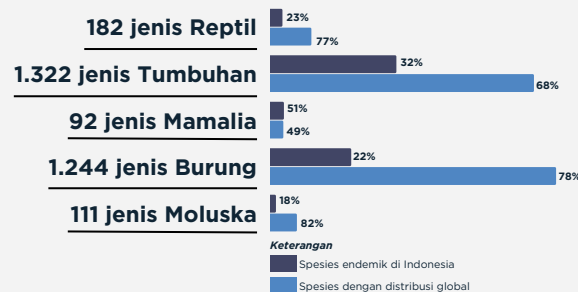
Analisis ini mengkaji perjumpaan spesies dari lima taksa utama—Reptilia, Plantae, Mammalia, Aves, dan Molusca—yang teridentifikasi berada dalam wilayah ICCAs, berdasarkan data dari Global Biodiversity Information Facility (GBIF) selama dua dekade terakhir

66,4% dari keragaman jenis burung di Indonesia ditemukan di wilayah yang teridentifikasi sebagai ICCAs

22,8% dari keragaman jenis Reptilia di Indonesia, ditemukan di Wilayah yang diidentifikasi sebagai ICCAs

Persentase dihitung dengan membandingkan total spesies yang dijumpai di ICCAs (GBIF) dengan total spesies burung dan reptilia di Indonesia berdasarkan IBSAP 2024 (Dokumen IBSAP 2024)

Total Species



Status IUCN

16 spesies **Critically Endangered (CR)**
49 spesies **Endangered (EN)**
1.542 spesies **Least Concern (LC)**
85 spesies **Vulnerable (VU)**

Tingginya keragaman jenis burung mengindikasikan keseimbangan keanekaragaman hayati pada kehidupan liar, variasi vegetasi dan dapat dijadikan sebagai indikator kualitas lingkungan. Hal ini semakin membuktikan bahwa praktik pengetahuan tradisional yang dilakukan oleh Masyarakat Adat dan Komunitas Lokal jauh lebih efektif dalam mempertahankan keanekaragaman hayati yang tersisa dan dapat berkontribusi untuk mencapai target nasional maupun global.

STUDI KASUS PRAKTIK PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN HAYATI BERBASIS KEARIFAN LOKAL- *CUSTOMARY SUSTAINABLE USE (CSU)*

- **Kenoyong** (Kalimantan Timur): Dimanfaatkan untuk pangan seperti HHBK, sementara Mangrove menjadi habitat penting perikanan seperti ikan, udang, dan kepiting. Masyarakat menggunakan alat tradisional seperti *nembelat* dan *sodo*, mencerminkan praktik perikanan ramah lingkungan berbasis kearifan lokal.
- **Teluk Jor** (Lombok): Lanskap pesisir yang dikelola komunitas lokal dengan sistem *silvo-fisheries*. Mangrove berfungsi sebagai pelindung pesisir sekaligus sumber HHBK dan habitat penting bagi ikan, kepiting, dan udang yang menjadi sumber pangan utama masyarakat.

- **Sasi** (Maluku dan Papua): Sistem buka-tutup adat untuk pemanfaatan laut atau darat (misalnya lola, teripang, ikan), menjaga regenerasi sumber daya dan memperkuat kontrol komunitas atas ruang kelola.
- **Yot** (Papua): Wilayah laut adat yang dikelola melalui kesepakatan buka-tutup, digunakan untuk menangkap ikan dan menjaga habitat penting seperti padang lamun dan terumbu karang.
- **Lubuk Larangan** (Sumatera): Ceruk sungai yang dilarang dimanfaatkan kecuali pada waktu tertentu atas dasar musyawarah adat, memungkinkan populasi ikan berkembang dengan baik.
- **Tembawang** (Kalimantan): Difungsikan sebagai kebun keluarga yang mendukung pangan, ekonomi, dan perlindungan vegetasi lokal.

- **Pasar Ikan Adat Kataloka** (Maluku Tengah): Menjadi ruang ekonomi komunitas pesisir yang berbasis pada hasil tangkapan dari laut adat, dengan tetap menerapkan batasan alat tangkap dan larangan merusak.
- **Hutan Kemasyarakatan Pabuto** (Gorontalo): Kawasan hutan masyarakat yang dikelola untuk *agroforestry* dan pengembangan hasil hutan secara lestari, sekaligus menjadi sumber penghidupan ekonomi lokal.
- **Gunung Timur (Gua Maria dan Air Terjun Bangka)** (Kalimantan Barat): Lanskap hutan dan sumber air yang dianggap sakral oleh masyarakat dan telah dikembangkan menjadi destinasi wisata religi dan alam. Kegiatan ziarah, pemandian air terjun, dan wisata ke Gua Maria menjadi sumber ekonomi warga Desa Mekar Raya, tanpa mengganggu nilai kesakralannya.
- **Bukit Kuri** (Kalimantan Barat): Wilayah perbukitan yang dimanfaatkan untuk ekowisata, pengamatan alam, dan kegiatan budaya berbasis komunitas, dengan pengelolaan yang memperhatikan keseimbangan lingkungan.

Spektrum ini dikembangkan melalui hasil observasi dari pola praktik pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya hayati (CSU) oleh komunitas adat dan lokal dalam setiap wilayah AKKM (Area Konservasi Kearifan Masyarakat) yang telah teregistrasi sebagai ICCA.



- **Wana Ngkiki dan Wumbu Wana** (Sulawesi Tengah): Wilayah sakral dan larangan adat, sebagai tempat ruh leluhur bersemayam dan perlindungan air, dilindungi ketat oleh aturan turun-temurun.
- **Pangale** (Sulawesi Tengah): Hutan larangan masyarakat adat *Tau Taa Wana* yang tidak boleh ditebang karena dipercaya sebagai tempat tinggal roh pelindung.
- **Tombak Raja** (Sumatra Utara): Kawasan larangan masyarakat adat Pakpak sebagai tempat ritual dan perlindungan sumber air.
- **Alas Mertajati** (Bali): Hutan adat suci yang dikelola oleh masyarakat setempat untuk tujuan spiritual dan perlindungan ekosistem.
- **Lewung Titipan** (Jawa Barat): Hutan titipan leluhur yang tidak boleh diganggu, sebagai bentuk janji kolektif untuk melindungi alam dan masa depan.

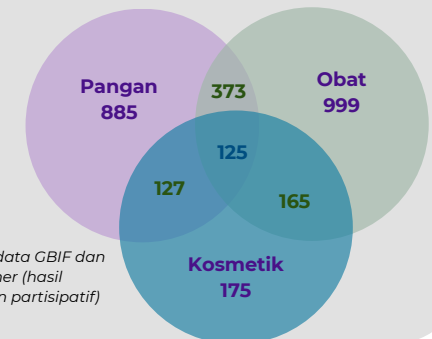
- **Ponulu** (Sulawesi Tengah): Kawasan hutan adat yang menjadi sumber pangan dan obat, dikelola secara kolektif dengan larangan eksploitasi berlebih.
- **Wana** (Sulawesi Tengah): pemanfaatan hanya boleh untuk pengambilan rotan (dengan batasan jumlah, usia) melalui izin lembaga adat
- **Tana' Ulen** (Kalimantan Utara): Hutan adat Dayak Kenyah yang dipanen secara terbatas dengan sistem larangan dan sanksi adat yang ketat untuk menjaga keberlanjutan sumber daya.
- **Lewung Garapan** (Banten, Jawa Barat): Dipraktikkan oleh Masyarakat Adat Kasepuhan yang masih mempertahankan pelestarian padi lokal *pare gede* yang tidak boleh diperjual belikan, guna memenuhi kebutuhan komunitas.

Family dengan jumlah pemanfaatan spesies tumbuhan terbanyak

Orchidaceae	Arecaceae	Moraceae	Euphorbiaceae
	Polypodiaceae	Rubiaceae	Fabaceae

Sumber: data GBIF dan data primer (hasil pemetaan partisipatif)

Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat berdasarkan pengetahuan tradisional



Sumber: data GBIF dan data primer (hasil pemetaan partisipatif)



Diterbitkan oleh:
WORKING GROUP ICCAs INDONESIA (WGII)
Mei, 2025

Kontributor

